

BAB II

STRUKTUR MANTRA BERCOCK TANAM PADI MASYARAKAT DAYAK RIBUN

A. Hakikat Sastra Lisan

1. Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan dibawakan/ditampilkan oleh seniman sastra lisan. Pertunjukkan sastra lisan ini bersifat kompleks, artinya ada tukang dendang, penabuh instrumen, bahkan mungkin ada penari dan pembawa dialog. Menurut Hutomo (1991: 1) sastra lisan adalah “kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut) dan merupakan warisan sastra yang turun-temurun di dalam tradisi lisan”. Sejalan dengan itu, Andasputra dkk (2011: 83) mendefinisikan bahwa “sastra lisan adalah produk budaya yang bersifat komunal milik bersama seluruh rakyat merupakan ekspresi karya budaya yang disebar secara lisan dan turun temurun. Peran yang harus ada itu ditentukan oleh genrenya. Akibatnya, banyak seniman sastra lisan ini juga “seniman kompleks”, dalam arti dia mungkin tukang dendang, dia mungkin penari, dia mungkin penabuh instrumen, dia mungkin pembawa dialog. Amir (2013: 75) menyatakan bahwa “sastra merupakan suatu dunia yang lapang, dunia yang melibatkan banyak orang, dunia untuk banyak orang, dunia untuk banyak orang dalam

arti sebenarnya. Ketika sastra lisan tersaji, penampil dan khalayak duduk bersama di satu tempat pada satu waktu yang sama”.

Sastra lisan banyak tersebar di masyarakat dan merupakan bagian penting dari kekayaan budaya masyarakat. Sastra Lisan adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun kemudian disebarlan secara lisan, biasanya menggunakan bahasa daerah. Dengan demikian sastra lisan merupakan milik bersama (kolektif) masyarakat tertentu yang bersifat anonim, sastra lisan memiliki kedudukan dalam kehidupan bermasyarakat sekarang. Sastra lisan menjadi milik bersama (kolektif) karena sifat masyarakat lama yang selalu bergotong-royong dalam segala bidang pekerjaan, sehingga dalam menghasilkan karyaapun, seorang pengarang masih mengikuti tradisinya itu.

Penyebarannya dilakukan melalui interaksi mulut ke mulut, dari generasi satu ke generasi berikutnya, seiring dengan mobilitas pendukungnya. Hutomo (1991: 1) mengemukakan bahwa “sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakupi ekspresi kesusastraan warga satu kebudayaan dan disebarlan selanjutnya diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut)”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Endrawarsa (2003: 151) mengemukakan bahwa “sastra lisan adalah karya sastra yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun.

Bentuk dan isi sastra lisan harus dapat menimbulkan kesan menarik di hati pembaca atau para pendengar/penikmatnya sebagai perwujudan nilai-nilai karya seni. Hutomo (1991: 60-61) mengemukakan bahwa “sastra lisan terbagi menjadi dua bentuk yaitu: sastra lisan murni dan sastra lisan setengah lisan. Sastra ini pada umumnya berbentuk prosa murni (dongeng-dongeng, cerita-cerita hiburan, dan lain-lain), serta ada juga yang berbentuk prosa liris (penyampiannya dengan dilagukan/diiramakan)”.

Kegiatan yang hidup secara lisan dalam masyarakat tidak hanya sastra dan seni, melainkan juga pertuturan adat, lagu permainan anak-anak, bahkan lagu-lagu pujian bagi orang yang baru meninggal, ataupun dendang untuk menangkap harimau atau binatang buas atau binatang berbisa, disamping kegiatan yang paling umum, yaitu percakapan antar anggota masyarakat. Pertunjukan sastra lisan mempunyai fungsi sosial bagi masyarakatnya, seperti mengaktifkan fungsi fatik bahasa, mengaktifkan komunikasi antar anggota masyarakatnya, membagi berita sosial, serta mensosialisasikan nilai sosial kepada anak-anak. Berpijak dari pendapat tersebut, maka penelitian Analisis Struktur Mantra Bercocok Tanam Padi Masyarakat Dayak Ribun Dusun Bodok Desa Pusat Damai Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau berada pada tataran puisi rakyat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan produk budaya lokal dan bagian dari budaya yang tumbuh dan

berkembang dalam masyarakat yang diwariskan secara turun temurun yang dituturkan secara lisan.

2. Jenis-Jenis Sastra Lisan

a. Prosa

Kata prosa berasal dari bahasa Latin "prosa" yang artinya "terus terang". Prosa adalah suatu jenis tulisan yang dibedakan dengan puisi karena variasi ritme (*rhythm*) yang dimilikinya lebih besar, serta bahasanya yang lebih sesuai dengan arti leksikalnya. Jenis tulisan prosa biasanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta atau ide. Karenanya, prosa dapat digunakan untuk surat kabar, majalah, novel, ensiklopedia, surat, serta berbagai jenis media lainnya. Prosa biasanya dibagi menjadi empat jenis: prosa naratif, prosa deskriptif, prosa eksposisi, dan prosa argumentatif. Dalam kaitannya dengan karya sastra, prosa yang lebih tepat adalah prosa naratif. Prosa naratif yang umum kita temui adalah cerpen dan novel.

b. Puisi

Puisi adalah karya yang sejak dulu telah benar-benar dianggap sebagai karya sastra yang sejati. Syam (2010: 40) menjelaskan bahwa "puisi adalah bentuk sastra yang memiliki ciri-ciri yang berbeda dari bentuk sastra yang lainnya seperti prosa (cerita rakyat), drama (sandiwara/teater tradisional) maupun ungkapan tradisional". Apabila diperhatikan dengan prosa dan drama, puisi telah lebih dulu ada dan

dianggap karya sastra sesungguhnya. Apabila dilihat dari sifatnya, puisi merupakan karya rekaan yang bersifat monolog. Artinya, dalam puisi pada umumnya tidak ada bentuk-bentuk narasi seperti dialog antar tokoh, pemaparan panjang seperti deskripsi dan narasi. Sementara itu, jika dilihat dari bentuknya, puisi juga dapat dibedakan dengan karya lain terutama prosa. prosa biasanya dibangun oleh paragraf-paragraf dan ujaran tokoh sedangkan puisi berbentuk bait-bait atau ayat. Puisi sangat mengandalkan pencitraan, pilihan kata yang tepat, dan metafora. Puisi pada umumnya mengungkap suatu ide atau gagasan umum dan luas dengan ungkapan yang singkat dan simbolik. Menurut zaman dan karakteristiknya, puisi dibedakan atas puisi lama dan puisi baru.

1) Puisi Lama

Ciri-ciri puisi lama:

- a) Merupakan puisi rakyat yang tidak dikenal nama pengarangnya.
- b) Disampaikan lewat mulut ke mulut, jadi merupakan sastra lisan.
- c) Sangat terikat oleh aturan-aturan seperti jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata maupun rima.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut yang termasuk ke dalam puisi lama ialah mantera, pantun, karmina, bidal, gurindam, syair dan talibun.

2) Puisi Baru

Puisi baru bentuknya lebih bebas daripada puisi lama, baik dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima. Menurut isinya, puisi baru dibedakan atas: balada, himne, ode, romansa, elegi dan satire. Kalau puisi lama sangat terikat pada aturan-aturan yang ketat. Meskipun demikian, hakikat puisi tetap dipertahankan seperti, rima, irama, dan pilihan kata.

3. Ciri-Ciri Sastra Lisan

Menurut Hutomo (1994: 3-4) ciri-ciri sastra lisan adalah sebagai berikut:

- a. Penyebarannya melalui mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebarakan, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut.
- b. Lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang mengenal huruf.
- c. Menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat, sebab sastra lisan itu merupakan warisan budaya yang menggambarkan masa lampau, tetapi menyebutkan pula hal-hal baru (sesuai dengan perubahan sosial). Oleh karena itu,

sastra lisan disebut juga sebagai fosil hidup. Tidak diketahui siapa pengarangnya, dan karena itu menjadi milik masyarakat.

- d. Bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang, maksudnya (a) untuk menguatkan ingatan, (b) untuk menjaga keaslian sastra lisan supaya tidak cepat berubah.
- e. Tidak memntingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan atau fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi sastra lisan itu mempunyai fungsi penting di dalam masyarakatnya.
- f. Tidak diketahui siapa pengarangnya.
- g. Bahasa menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari), mengandung dialek, kadang-kadang diucapkan tidak lengkap.

Berdasarkan ciri-ciri sastra lisan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebaran sastra lisan mulut ke mulut, lahir di tengah-tengah masyarakat yang masih tradisional, menggambarkan ciri budaya lama, yang tidak diketahui siapa pengarangnya, bercorak puitis, tidak mementingkan fakta atau kebenaran, terdiri dari berbagai versi, serta menggunakan gaya bahasa lisan.

4. Fungsi Sastra Lisan

Sastra lisan mempunyai fungsi di tengah masyarakatnya. Sastra dapat dijadikan sebagai alat pengajaran, penyimpan ilmu masyarakatnya, mulai

dari rempah dan obat-obatan, sampai mantera, ilmu pandai besi, ilmu membuat obat bedil. Sesudah itu barulah sastra sebagai hiburan. Menurut Mihardja (dalam Rusifa, 2014: 23) sastra dalam kehidupan masyarakat memiliki beberapa fungsi yaitu :

a. Fungsi rekreatif

Sastra memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.

b. Fungsi didaktif

Sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.

c. Fungsi estetis

Sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya.

d. Fungsi moralitas

Sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.

e. Fungsi religius

Sastra mampu menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra.

B. Folklor

1. Pengertian Folklor

Berbicara tentang sastra lisan ataupun folklor, secara langsung kita berbicara tentang kebudayaan. Menurut James Dananjaya (dalam Amir, 2013: 162) mendefinisikan bahwa “folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun corak disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Kemudian Koentjaraningrat (dalam Amir, 2013: 162) menyebutkan bahwa “lebih seratus lima puluh definisi pernah dibuat tentang kebudayaan”. Muhammad Haji Salleh pun menggunakan pandangan Dananjaya ini sebagai pendekatan penting dalam sastra Nusantara. Menurut Salleh (dalam Amir, 2013: 162) menegaskan bahwa “Kajian folklor membantu kajian kesusastraan”. Setelah diperluas oleh Dananjaya, rumusan ciri-ciri folklor yang ditawarkan Brunvand dan Calvalho Neto menjadi:

- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut.
- b. Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar.
- c. Folklor ada (*exist*) dalam versi-versi, bahkan varian-varian yang berbeda.

- d. Folklor bersifat anonim, penciptanya sudah tidak diketahui lagi.
- e. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola, misalnya untuk menyatakan kecantikan seorang gadis digunakan kata-kata klise “seperti bulan empat belas hari”.
- f. Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama kolektif.
- g. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- h. Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu.
- i. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga sering kelihatan kasar dan terlalu spontan.

Ciri-ciri ini ada pada sastra lisan. Tentang ciri-ciri ini Salleh (dalam Amir, 2013: 163) menulis :

“Daripada definisi teks Melayu yang telah kita lakarkan sebelum ini jelas bahwa konvensi-konvensi sastra Melayu rakyat bersifat lisan, mempunyai beberapa versi atau varian, pola-pola tersendiri, bersifat milik bersama dan sebagainya. Secara terinci lagi, terdapat suatu konvensi penciptaan cerita taua puisi di mana baris-baris awal merujuk kepada zaman awal pengubah pertama yang merupakan sebagai sumber suatu kebenaran, kepada latar waktu dan pengenalan watak. Begitu juga kegemaran memasukkan puisi/bahasa berirama ke dalam cerita-cerita pelipur lara, yang boleh dipindah-pindahkan daripada suatu teks kepada

teks lainnya. Teknik mengingat (*mnemonic*), bahasa berirama, dan juga jarak yang hampir sama antara satu dengan yang lainnya memperjelas kewujudan konvensi ini”

Folklor terbagi menjadi tiga, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Folklor lisan adalah folklor yang hanya mewujud secara lisan dalam masyarakat pemilikinya, seperti puisi rakyat, gelar tradisional, peribahasa. Folklor setengah lisan yaitu folklor yang wujudnya gabungan antara lisan dengan tindakan, misalnya dalam tradisi di beberapa daerah di Minangkabau, bila ada kumbang hijau naik ke rumah pada malam hari, satu di antara mereka berusaha membunuhnya, sambil mengetuk lantai lalu berkata “*Utang babaiya piutang batarimo*” (Hutang engkau bayar, piutang engkau terima). Dalam kepercayaan tradisional mereka, kumbang itu mungkin membawa penyakit atau fitnah. Jadi ada tindakan yang digabung dengan lisan. Sedangkan folklor bukan lisan merupakan folklor yang wujudnya material ataupun tindakan, seperti arsitektur rumah, saluran irigasi.

folklor lisan mempunyai elemen termaktub: (a) bahasa rakyat, seperti logat, julukan, pangkat tradisional; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, pameo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dongeng; (f) nyanyian rakyat ibid (dalam Amir, 2013: 164). Folklor sebagian lisan merupakan campuran unsur lisan

dengan bukan lisan, seperti kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, dan pesta rakyat. Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan walaupun diajarkan secara lisan, seperti arsitektur rakyat, kerajinan rakyat, obat-obatan tradisional, gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi, dan musik rakyat. Mengikuti cara pandang folklor itu, sastra lisan adalah folklor atau bagian dari folklor, khususnya folklor lisan meskipun dalam pembicaraan folklor itu tidak disebut secara tegas sastra lisan.

Ada empat pengelompokan bidang kajian folklor atau *folklife*. Pertama adalah *oral literature* yang kadang disebut seni kata-kata (*verbal art*) ataupun sastra ekspresif (*expressive literature*). Di dalamnya termasuk percakapan, dendangan, penggunaan bentuk-bentuk tradisional yang memperlihatkan pola berulang-ulang. Bentuk terluas dari kelompok ini adalah narasi rakyat (*folk narrative*), kemudian lagu-lagu rakyat (*folk song*) atau puisi rakyat (*folk poetry*). Kedua ialah *folklife* fisik (*physical folklife*) yang disebut juga kebudayaan benda (*material culture*). Kelompok ini membicarakan teknik-teknik, keterampilan, dan formula yang diwariskan bergenerasi dan mendorong kekuatan tradisi konservatif dan variasi individual dalam seni kata-kata. Para ahli *folklife* mencurahkan perhatian pada peradaban tinggi yang menunjukkan kesenjangan kultural (*cultural lag*) sebagai buktinya di mana petani tua dan peletak tata kehidupan lama terlindung/tertutup oleh revolusi industri. Ketiga adalah

adat sosial rakyat (*social folk custom*). Di sini lebih ditekankan interaksi kelompok daripada keterampilan dan penampilan individual. Sedangkan yang keempat adalah seni pertunjukkan rakyat (*the performing folk arts*). Di sini utamanya dibicarakan musik, tarian, dan drama tradisional.

Satu lagi tulisan tentang hubungan folklor dengan sastra lisan ditulis oleh Francis Lee Utley (Utley, 1965). Utley mengumpulkan 21 definisi folklor. Dari definisi itu terdapat beberapa kata yang berulang, yaitu *oral*, *transmission*, *traditional*, *survival*, dan *communal*. Tampak pernyataan yang tegas bahwa sastra lisan termasuk dalam folklor. Hal ini menunjukkan bahwa dunia folklor memasukkan sastra lisan ke dalam dunianya walaupun dengan nama sastra rakyat. Walaupun dalam beberapa definisi tidak tegas dikatakan sastra lisan, namun jelas bahwa folklor adalah sastra yang disebarluaskan secara lisan.

Sekarang terlihat bahwa, pertama, ada perbedaan antara folklor dan sastra lisan. Dalam folklor, pembicaraan lebih *lore*, bentuk-bentuk tetap sebagai identitas kelompok dan pewarisannya. Sedangkan dalam sastra lisan fokus pembicaraan pada pengubahan dan ranah puitika dan diterima khalayaknya sebagai karya puitis. Pengubahan itu memberi ciri personal kepada karya, yang membuat penampil dikenal masyarakatnya. Dalam folklor kita tidak berbicara tentang ciri personal, tetapi ciri kelompok. Kedua, kepandaian menggunakan pribahasa bukan untuk dipamerkan tetapi terpakai secara spontan dalam kehidupan. Orang yang cakap

menggunakan pribahasa dan formula wacana adat dipandang terhormat oleh anggota masyarakatnya.

Dengan demikian, sastra lisan adalah sebuah entitas dan fenomena yang mempunyai fungsi pada masyarakatnya. Sastra lisan memiliki sistemnya sendiri, mempunyai fungsi, mempunyai kaitan dengan aktivitas dan nilai masyarakatnya. Sastra lisan juga memiliki sistem hubungan dengan masyarakat pemilikinya. Sastra lisan merupakan ekspresi puitika dan estetika yang dimiliki bersama antara penampil dengan khalayaknya.

2. Fungsi folklor

Dari hal fungsi, berdasarkan fungsi yang disarankan William R. Bascom, Dananjaya (dalam Amir, 2013: 168) merumuskan fungsi folklor lisan sebagai berikut.

- a. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
- b. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.
- c. Sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*).
- d. Sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan kolektif.

Dua fungsi terakhir itu ada pada sastra lisan. Fungsi pengukuhan dan pemaksa tidak dominan dalam sastra lisan. Hal itu disebabkan karena tujuan sastra lisan utamanya untuk hiburan, sebagai ekspresi estetis, dan

sebagai satu di antara sumber kepuasan estetis bagi khalayaknya. Kemudian ada tambahan fungsi pribahasa (sebagai folklor lisan), yaitu untuk memamerkan kepandaian seseorang karena dengan kemampuan menggunakan banyak pribahasa ia dipandang lebih terhormat oleh folknya. Dalam bagian nyanyian rakyat, Dananjaya (dalam Amir, 2013: 169) merumuskan fungsi nyanyian rakyat:

- a. Fungsi rekreatif, yaitu untuk merenggutkan dari kebosanan hidup sehari-hari walaupun untuk sementara waktu, atau untuk menghibur diri dari kesukaran hidup, untuk pelipur lara.
- b. Sebagai pembangkit semangat.
- c. Untuk memelihara sejarah setempat, sejarah klen.
- d. Protes sosial.

Di bagian lain, Dananjaya menuliskan bahwa fungsi lelucon (sebagai satu di antara fungsi folklor lisan) adalah sebagai protes masyarakat. Pada bagian selanjutnya, ketika membicarakan bahasa rakyat, Dananjaya (dalam Amir, 2013: 169) menyatakan bahwa fungsi bahasa rakyat adalah:

- a. Untuk memberi serta memperkokoh identitas folknya (*slang, cant, shop talk, argot, jargon*, nama gelar, bahasa bertingkat, *colloquial, onomatopoetis*, dan *anomastis*).
- b. Untuk melindungi folk pemilik folklor itu dari ancaman kolektif lain atau penguasa (*slang*, bahasa rahasia, dan *cant*).

- c. Untuk memperkokoh kedudukan folknya pada jenjang pelapisan masyarakat (gelar bahasa bertingkat).
- d. Untuk memperkokoh kepercayaan rakyat dari folknya (sirkumlokusi dan julukan atau alias yang diberikan kepada anak-anak yang buruk kesehatannya).

Realitasnya, pada masyarakat bahasa itu, bahasa rakyat ada yang berfungsi memberi motivasi kepada masyarakat bahasanya, misalnya kiasan *bayang-bayang sepanjang badan* memotivasi orang untuk melakukan atau berangan-angan tentang sesuatu sesuai dengan kemampuan sendiri. Penegasan fungsi folklor adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai penyimpan nilai budaya. Sastra lisan menyampaikan nilai ideal dalam masyarakatnya. Sastra lisan juga menggunakan kata-kata yang mengandung makna konseptual dalam masyarakatnya.
- b. Sebagai alat pembangun dan pengikat identitas bersama. Dengan sastra lisan orang merasa terikat kepada kampung dan kelompok. Ada rasa kepemilikan terhadap suatu genre. Fungsi ini akan terasa ketika suatu genre dipertunjukkan di luar kampung halamannya.
- c. Sarana untuk menghangatkan nostalgia. Khalayak asli suatu genre sastranya ke rantau mereka. Ada juga yang mengundang pribadi-pribadi itu untuk memeriahkan kenduri perkawinan anggota keluarganya. Pertunjukkan di rantau itu berfungsi menghangatkan nostalgia khalayak terhadap kampung dan keseniannya.

- d. Dalam lingkup yang lebih luas, sastra lisan berfungsi menjadi identitas bangsa dan negara yang dapat mewakili bangsa dan Negara Indonesia berhadapan dengan bangsa dan negara lain. Sering pula sastra lisan digunakan sebagai alat diplomasi.

Fungsi-fungsi itu terliput dalam teks sastra lisan karena di dalamnya disampaikan apa yang ideal dan harus dicapai serta apa yang buruk mesti ditinggalkan. Selain itu, juga menetapkan lembaga dan pranata dalam masyarakat yang harus dijadikan afiliasi dan identitas oleh anggota masyarakatnya. Fungsi pendidikan merupakan fungsi utama sastra lisan di samping fungsi estetis yang tidak disebut-sebut dalam folklor.

Fungsi estetis itu merupakan fungsi utama dalam sastra lisan. Fungsi itu untuk mempertemukan penampil dengan khalayak. Penampil menampilkan puitika yang mereka miliki bersama, khalayak menanti puitika yang sama. Ketika keduanya bertemu, terjadilah sentuh estetis, tercapailah kepuasan estetis. Hal yang penting diingat adalah masyarakatnya memiliki kata untuk mengungkapkan puitika yang bagus dan puitika yang tidak bagus. Dalam ungkapan Minangkabau misalnya, setelah mendengar puitika yang bagus, seorang mungkin berkata, *“Jantuang nan disaiknyo”* (jantung yang diirisnya).

C. Hakikat Mantra

1. Pengertian Mantera

sastra lisan adalah produk budaya yang bersifat komunal milik bersama seluruh rakyat merupakan ekspresi karya budaya yang disebarkan secara lisan dan turun temurun. Mantera didasarkan pada seseorang dan tempat tertentu, teksnya juga sudah ditentukan, lafalnya tidak jelas, memiliki kekuatan *magic* dan ada akibat nyata atas pelaksanaannya. Yang dinilai adalah mangkus atau tidaknya mantera tersebut. Mantera yang mangkus akan membawa hasil nyata seperti yang diharapkan, misalnya orang yang dimanterai menjadi sakit atau sembuh.

Mantera seperti telah dikemukakan adalah, 1) perkataan atau ucapan yang mendatangkan daya gaib (misal dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya); 2) susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa mantera adalah perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib; susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi daya gaib lain.

Mantera merupakan jenis puisi lama yang kata-katanya dianggap memiliki kekuatan gaib, berisikan ritual-ritual, kebudayaan, dan tradisi

dari masyarakat. Mantera disebarkan secara lisan, hal ini dikarenakan masyarakat lama belum mengenal tulisan. Sejalan dengan itu Sutardji (dalam Waluyo, 1987: 5) mengemukakan bahwa “mantera berhubungan dengan sikap religius manusia, sebagai bentuk kepercayaan untuk memohon sesuatu dari Tuhan diperlukan kata-kata pilihan yang berkekuatan gaib, yang oleh penciptanya dipandang mempermudah kontak dengan Tuhan. Dengan demikian, apa yang diminta (dimohon) oleh pengucap mantera itu dapat dipenuhi oleh Tuhan”. Lebih lanjut Sutardji (dalam Waluyo, 1987: 6) menjelaskan bahwa “hampir semua daerah di seluruh Indonesia terdapat mantera. Mantera tidak hanya untuk keperluan baik, namun seringkali juga untuk keperluan yang di pandang kurang atau tidak baik. Mantera-mantera yang baik yaitu: mantera menuai padi, mantera mengusir hama/tikus, mantera mengusir penjahat, mantera meminta hujan, mantera meminta jodoh, dan sebagainya. Sedangkan mantera yang kurang baik yaitu: mantera pengasih, mantera pencuri, dan mantera pematik.”

Menurut Sutardji (dalam Waluyo, 1987: 184) menjelaskan bahwa mantera adalah “susunan kata yang mempunyai rima dan ritma dengan pemilihan kata yang bersifat sublim sehingga memiliki kekuatan gaib. Mantera biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang.” Pendapat tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Syam (2010: 41) bahwa “mantera adalah suatu ucapan atau ungkapan yang pada dasarnya

memiliki unsur kata yang ekspresif, berima dan berirama dan isinya dianggap dapat mendatangkan daya gaib ketika dibacakan oleh seorang dukun atau pawang.”

Adapun ciri-ciri pokok mantra seperti yang diungkapkan oleh Waluyo (1987: 8) adalah sebagai berikut:

- a. Pilihan kata sangat saksama;
- b. Bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti kata;
- c. Banyak digunakan kata-kata yang kurang umum dalam kehidupan sehari-hari;
- d. Jika secara keras akan menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis;
- e. Bunyi tersebut diperkuat dengan irama dan metrum yang biasanya hanya dipahami secara sempurna oleh pawang.

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mantra atau lebih dikenal dengan puisi lama merupakan susunan kata-kata atau kalimat yang mengandung kekuatan gaib tidak hanya dari struktur kata-katanya, tetapi juga dari struktur batinnya. Mantra dikatakan sebagai sastra lisan. Pengucapan mantra terkadang harus dilakukan secara keras dan ada juga yang berbisik-bisik.

Hanya dukun atau pawang yang dapat mengucapkannya supaya dapat mendatangkan kekuatan gaib.

2. Jenis Mantra

Mantra sering dikaitkan dengan berbagai masalah kehidupan yang lain seperti kecantikan, cinta kasih, kesaktian mata pencaharian, kemurahan rezeki, kekeluargaan, dan keamanan. Pada masa lalu semua jenis mantra hidup di tengah-tengah masyarakat. Akan tetapi, pada suatu daerah tertentu mantra sudah mulai berkurang bahkan telah hilang. Hal ini terjadi karena pertama, munculnya perbedaan pandang terhadap mantra tersebut. Masyarakat yang pada umumnya telah dibekali ilmu keagamaan yang melarang meminta dan memohon sesuatu kecuali kepada Tuhan, karena makhluk lain yang ditempati dan ditujukan untuk memuja tidak lebih mulia kedudukannya daripada manusia. Kedudukan mantra sangat dijaga oleh penuturnya sehingga terkadang kematian sang penutur membawa serta mantranya keliang kubur. Tanpa mewariskan kepada generasi berikutnya atau kepada orang yg berhak. Kenyataan ini dapat menyebabkan musnahnya hasil karya sastra yang dimiliki oleh masyarakat terdahulu.

Jenis mantra biasanya disesuaikan dengan keadaan lingkungan masyarakat penggunanya. Hal ini di dasarkan pada kondisi wilayah yang berbeda. Setiap suku tentunya memiliki berbagai jenis mantra namun jenis mantra tersebut kemungkinan ada yang sama juga ada yang berbeda.

Persamaan dari mantera tersebut dapat dilihat dari tujuan mantra tersebut, yaitu sama-sama mengandung harapan agar apa yang dicita-citakan dapat terpenuhi atau terkabul. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat dari bahasa dan dari mana mantera itu berasal.

Mantra digunakan atas dasar berbagai keperluan, misalnya ada yang sifatnya baik dan tidak baik. Kebutuhan akan sembuh seseorang dari suatu penyakit biasanya menggunakan mantera pengobatan yang dilakukan oleh dukun atau pawang sebagai bentuk doa agar terbebas dan selamat dari gangguan penyakit. Ditinjau dari segi bentuk dan isinya, ragam mantera dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Adapun jenis mantra yang terdapat di masyarakat Dayak Ribun sepengetahuan penulis adalah sebagai berikut:

a. Mantra pertanian

Adalah mantra yang digunakan oleh seseorang agar usahanya, dagangannya, pertaniannya bisa berhasil dan sukses dengan digunakan oleh masyarakat agar pertaniannya tidak diganggu oleh hama atau binatang buas. Mantra ini termasuk mantera putih. Bagi masyarakat dayak Ribun mantera ini sangat penting karna sebagian besar masyarakat dayak Ribun berprofesi sebagai petani.

b. Mantra penjagaan diri

Mantra penjagaan diri yang dimaksud pada pemahaman orang Dayak Ribun adalah berupa doa-doa yang di dalamnya mengandung nilai-nilai pengharapan, agar kiranya membaca doa tersebut turun penjagaan dari Tuhan. Dalam hal ini, pemilik mantra mengharapkan dengan penjagaan Tuhan, maka si peminta doa akan terhindar dari segala musibah, baik yang timbul oleh alam, makhluk, maupun cobaan dari Tuhan. Mantera ini tergolong mantra putih.

c. Mantra kekebalan

Mantra kekebalan yang dimaksud ialah jenis mantera yang apabila dibaca oleh seseorang maka akan menimbulkan kekuatan, kemampuan, kebiasaan, ketetapan yang ada pada alam dan makhluk. Mantra ini juga tergolong mantera putih, tetapi memiliki roh yang panas.

d. Mantra sihir

Mantra sihir adalah mantera yang diyakini oleh masyarakat Dayak Ribun sebagai mantra sesat. Pada mantra sihir tersebut diyakini bacaan-bacaan yang mengandung kekuatan atau meminta pertolongan kepada makhluk halus, dalam hal ini adalah jin atau iblis. Selain itu juga mantera sihir memiliki persyaratan atau perjanjian-perjanjian yang dianggap keluar dari peraturan agama.

e. Mantra jimat

Mantra jimat yaitu mantra yang dipakai untuk diletakkan (dilekatkan), dan dibawa kemana saja, dengan cara menulis mantranya pada sepotong benda (kertas, kulit, kain). Mantera jimat biasa ditulis dengan bahasa Arab rajah (tulisan huruf-huruf Arab).

f. Mantra pengasih

Adalah mantra yang digunakan oleh seseorang bagaimana caranya disukai orang banyak, suaminya, mertuanya, atau disayangi oleh anak-anaknya. Dan bisa juga digunakan agar bagaimana disenangi oleh atasan atau oleh guru atau dosen. Mantra ini termasuk mantra putih karena kebutuhan.

g. Mantra pengobatan

Jenis mantra pengobatan ini khusus digunakan sebagai alat atau media pengobatan dengan cara dibacakan mantranya. Mantra pengobatan masyarakat Dayak Ribun bermacam-macam, disesuaikan dengan jenis penyakitnya, misalnya: penyakit panas, kena gangguan makhluk halus, sulit buang air kecil, luka senjata tajam, dan lain sebagainya. Jika masyarakat sakit, maka untuk mengobatinya adalah sesuai dengan yang dideritanya dan mantra ini termasuk mantra putih.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Piah (dalam Yusuf, 2009: 27) dilihat dari segi isinya, mantra mantra melayu dapat dibagi ke dalam empat bagian penting yaitu: 1) pakaian diri (jenis tangkal atau jimat),

2)medium dalam pemohonan dan pengobatan, 3) syarat dalam upacara adat, 4) dan membantu dalam usaha pengobatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Syam (2010: 43) “ada beberapa contoh mantra yang bisa digunakan, yakni mantra pengobatan, mantra pengasih, mantra pelindung.”

Menurut Soedjjo (dalam Yusuf, 2009:30), mantra dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

a. Mantra yang ditujukan kepada Tuhan, roh dan makhluk halus dengan tujuan mendapatkan sesuatu antara lain:

- 1) Keselamatan;
- 2) Kekayaan;
- 3) Kesembuhan;
- 4) Kekebalan; dan
- 5) Ketrampilan.

b. Mantra yang ditujukan kepada magis dengan memiliki sesuatu, antara lain:

- 1) Daya tarik;
- 2) Kesaktian; dan
- 3) Kekuatan fisik.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa mantra dapat dibedakan berdasarkan jenis-jenisnya. Mantra dapat dibedakan

menjadi beberapa bagian yang masing-masingbagian tersebut memiliki tujuan yang berbeda-beda tergantung pada keperluan. Setiap mantra yang dibaca diyakini dapat berpengaruh pada diri pembaca maupun orang lain. Rencana penelitian ini hanya membahas mantra bercocok tanam padi yang ada pada Masyarakat Dayak Ribun Dusun Bodok Desa Pusat Damai Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau.

D. Unsur Intrinsik

Unsur instrinsik merupakan aspek pembangun dari dalam sebuah karya sastra itu sendiri. Adapun unsur instrinsik yang akan dikaji dalam rencana penelitian ini yaitu:

1. Rima

Ada beberapa aspek fungsi semantik rima. Rima terletak pada imbuhan (misalnya pada *character* dan *register*), dalam akar kata (*drink : think*) atau dalam keduanya (*passion: fashion*). Seperti yang dipelajari oleh H.C. Wyld, rima dapat dipelajari sebagai bukti linguistik untuk menyusun sejarah lafal pengucapan (Pope membuat rima dari kata *Join* dan *Shine*). Tetapi untuk tujuan analisis sastra, kita harus ingat bahwa standar “ketepatan” berubah dengan aliran poetika dan kebiasaan negeri masing-masing.

Pemilihan kata dalam sebuah baris puisi maupun dari satu baris ke baris yang lain mempertimbangkan kata-kata yang mempunyai persamaan

bunyi yang harmonis. Bunyi-bunyi yang berulang ini menciptakan konsentrasi dan kekuatan bahasa atau sering disebut daya gaib bahasa seperti mantra. Pengulangan bunyi berselang dapat menciptakan keindahan dalam setiap larik. Menurut Zaidan, (Nonon, 2012: 35) menjelaskan bahwa “rima adalah perulangan bunyi berselang, baik di dalam larik atau di akhir sajak yang berdekatan. Bunyi yang berirama itu dapat ditampilkan oleh tekanan, nada tinggi, atau perpanjangan suara”.

Rima menurut Tarigan (1984: 34) adalah persamaan bunyi. Adapun rima menurut J.S. Badudu (1984: 11) yaitu perulangan bunyi yang sama. Menurut J.S. Badudu terdapat tiga macam rima, yaitu:

a. Rima berdasarkan bunyi

- 1) Rima sempurna ialah persamaan bunyi dari seluruh suku kata terakhir.

Contoh : *sayur-mayur*

muram-suram

malam-kelam

- 2) Rima tak sempurna ialah persamaan bunyi akhir pada sebagian suku kata terakhir.

Contoh : *pulang-tukang*

panjang-terbang

- 3) Rima mutlak ialah persamaan bunyi dari seluruh suku kata.

Contoh : *maju-maju*

pilu-pilu

ngilu-ngilu

- 4) Rima terbuka apabila yang berima itu suku akhir terbuka dengan vokal yang sama.

Contoh : *buka-buka*

Batu-palu

- 5) Rima tertutup bila yang berima itu suku akhir suku tertutup dengan vokal yang diikuti konsonan yang sama.

Contoh : *hilang-malang*

Susut-takut

- 6) Rima aliterasi rima konsonan bunyi-bunyi awal pada tiap-tiap kata yang sebaris maupun pada baris yang berlainan.

Contoh : *bukan beta bijak berperi*

- 7) Rima asonansi bila yang berima adalah vokal-vokal yang menjadi rangka kata-kata atau pengulangan bunyi vokal pada suatu kata.

Contoh : *ketekunan-kegemukan*

- 8) Rima desonansi pertentangan bunyi vokal pada suatu kata.

Contoh : *kisah-kasih*

Huru-hara

Compang-camping

- b. Rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris.

1) Rima awal merupakan persamaan kata pada awal kalimat.

Contoh : Karena apa binasa badan

Kalau tidak karena paku

Karena apa binasa badan

Kalau tidak karena aku

2) Rima tengah ialah perulangan bunyi antar kata-kata yang terletak di tengah-tengah dua kalimat atau lebih.

Contoh : Anak ikan dipanggang saja

Hendak dipandang tiada berkunyt

Anak orang dipandang saja

Hendak dipinang tiada berduit

3) Rima akhir adalah perulangan bunyi pada kata-kata yang terletak di akhir kata dua buah kalimat atau lebih.

Contoh : Akar nibung merendap-resap

Akar mati dalam perahu

Terbakar kampung kelihatan asap

Terbakar hati siapa yang tahu

4) Rima tegak merupakan persamaan bunyi kata atau suku kata pada baris-baris yang berlainan.

Contoh : asam pauh dari seberang

Tumbuhnya dekat tepi barat

Badannya jauh di rantau orang

Sakit siapa yang akan mengobat

- 5) Rima datar ialah persamaan bunyi kata yang diletakkan secara datar atau berderet.

Contoh : Halilintar bergetar bergelegar menyambar-

Nyambar

- 6) Rima sejajar adalah kata yang dipakai berulang-ulang dalam kalimat yang beruntun.

Contoh : Dapat *sama* laba (a)

Cicir *sama* rugi (a)

Berat *sama* dipikul (a)

Ringan *sama* dijinjing (a)

- 7) Rima berpeluk adalah persamaan bunyi kata atau suku kata yang saling berpelukan atau diapit oleh satu atau dua suku kata yang sama bunyinya.

Contoh : Hati memuja Tuhan Yang Kuasa (a)

Gerak laku jauhkan hati (b)

Maafkan aku Ya Gusti Duli (b)

Dalam usaha (a)

- 8) Rima bersilang adalah persamaan bunyi kata atau suku kata yang diletakkan secara silang.

Contoh : Anak rusa di rumpun salak (a)

Patah tanduknya ditimpa genta (b)

Riuh kerbau tergelak-gelak (a)

Melihat buruk berkaca mata (b)

9) Rima rangkai ialah persamaan bunyi pada beberapa kalimat-kalimat yang beruntun.

Contoh : Akan kupersembahkan sebuah kembang (a)

Tapi sayang sungguh sayang (a)

Aku di Ketapang kau di Singkawang (a)

Hatiku malang bukan kepalang (a)

10) Rima kembar merupakan persamaan bunyi kata atau suku kata yang saling berpasangan.

Contoh : Ketika aku mulai membujur (a)

Berbaring di tempat tidur (a)

Bisikku ya Allah Kudus (b)

Berilah aku mimpi yang bagus (b)

11) Rima patah adalah apabila dalam bait-bait puisi ada kata yang tidak berima, sedangkan kata pada tempat lain memiliki rima.

Contoh : Padamu, seribu mawar telah ku beri (a)

Sekedar membeli hati cintamu (b)

Tapi kau tetap membatu, dalm bisu (b)

Walau seribu tahun menunggu, rindu (b)

12) Rima berdasarkan rupa

Rima rupa ialah persamaan huruf yang mirip, namun berlainan arti.

Contoh : kumbang-kembang

Surat-sarat

Berdasarkan uraian tersebut, maka satu di antara unsur yang membentuk bunyi mantera adalah rima. Rima adalah persamaan bunyi atau perpaduan bunyi dalam sebuah puisi. Bunyi mantera biasanya memiliki persamaan dalam perulangan baik di dalam satu baris maupun pada baris lainnya.

2. Irama

Hal yang masih erat hubungan dengan pembicaraan bunyi adalah irama. Dalam menganalisis karya sastra Boris Tomashevsky (seorang pengamat dari Rusia) menunjukkan bahwa irama awal dan akhir kalimat cenderung lebih teratur daripada tengah kalimat. Ia menemukan hal ini dengan metode statistik. Kesan keteraturan dalam irama prosa diikuti oleh teknik fonetik dan sintaksis, oleh pola bunyi, anak kalimat yang paralel, dan keseimbangan antitesis. Keseluruhan struktur makna mendukung pola irama. Ada beberapa tingkatan gradasi yang dapat disusun, dari prosa yang paling tidak berirama, kalimat yang terpotong-potong dan penuh tekanan, sampai pada prosa yang keteraturan iramanya mirip puisi.

Irama dalam bahasa adalah pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut, ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Secara umum dapat disimpulkan bahwa irama itu pergantian berturut-turut secara teratur. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 386) bahwa “irama/ritme adalah gerakan berturut-turut secara teratur, turun naik lagu yang beraturan, alunan yang tercipta oleh kalimat yang berimbang, dan panjang pendek, serta kemerduan bunyi.

Pengertian irama di atas sejalan dengan pendapat Zaidan dan kawan-kawan (Juni, 2012: 26) yang menyatakan bahwa “irama adalah alunan bunyi dalam pembacaan puisi atau tembang yang ditimbulkan oleh peraturan rima dan satuan sintaksis yang dapat diwujudkan dalam tekanan yang mengeras lembut, tempo yang mencepat-melambat, dan yang meninggi-merendah, di antara batas-batas yang diwujudkan dalam jeda”. Sedangkan menurut Aminuddin, (2012: 137) irama adalah “paduan bunyi yang menimbulkan unsur musikalitas, baik berupa alunan keras lunak, tinggi rendah, panjang pendek, dan kuat lemah yang keseluruhannya mampu menumbuhkan kemerduan kesan suasana serta nuansa makna tertentu”. Menurut Hutomo (1991:54), beberapa tanda yang di gunakan untuk menjaga keaslian teks yaitu:

- 1).....menunjukkan nada panjang.
- 2) _____/penuturan yang tersekat-sekat atau teragak-agak.

- 3) (a) menunjukkan penuturan terbatuk-batuk.

Menurut Lestari dkk (dalam Nonon, 2012: 40) ada beberapa tanda yang dapat di gunakan untuk menandai irama, yaitu:

- 1) / = jeda atau berhenti sebentar
- 2) // = berhenti (menandai titik)
- 3) ↗ = intonasi naik
- 4) ↘ = intonasi turun
- 5) → = intonasi datar

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa irama adalah pertentangan bunyi nada tinggi rendah, keras lembut, panjang pendek, nada di alunkan secara teratur sesuai dengan gerak jiwa orang yang mengucapkan mantra tersebut sehingga terdengar indah. Jadi dapat dikatakan bahwa irama adalah sarana kemerduan dan keindahan suatu suara bunyi yang meliputi keras, lembut, panjang pendek, dan tinggi rendah, turun naik, dan keras lembut. Setiap bunyi yang di timbulkan dalam mantra mengandung makna esensial bagi penikmatnya.

3. Fungsi

Istilah mengacu pada penempatan suatu karya sastra dalam suatu modul komunikasi. Menurut hutomo (1993: 8-1, dalam bukunya Endaswara, 2009: 125) memberikan konsep fungsi ialah kaitan saling ketergantungan, secara utuh dan berstruktur, antara unsur-unsur sastra, tulis atau lisan, baik, didalam sastra itu sendiri (*intern*), maupun dengan lingkungan (*ektern*), tanpa membedakan apakah unsur-unsur tersebut dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia, ataupun memelihara keutuhan dan system struktur social.

Sejalan dengan pendapat Hutomo di atas, menurut Piah (dalam Putra, 2008: 24) mengatakan mengenai fungsi mantra ialah “bagaimana mantra itu digunakan dalam kehidupan seseorang individu dan masyarakat secara kolektif. Penggunaan mantra akan ditumpukan pada kehidupan seseorang yang diwakili sebuah masyarakat. Dalam kejadian ini perhatikan waktu dan suasana ia melakukan sebuah mantra, mengapa dan bagaimana ia menggunakan dan kesan pada dirinya dalam hubungannya dengan masyarakat sekelilingnya”.

Kegunaan suatu hal atau sebuah unsur bahasa dalam satuan sintaksis yang lebih luas (KBBI, 2007: 322). Penafsiran memang penting dalam penelitian sastra lisan. Penafsiran adalah langkah memperoleh pesan, makna, dan fungsi. Penafsiran sering didahului dengan terjemahan teks yang telah ditranskrip. Itulah sebabnya, jika ada hal-hal yang kurang jelas, peneliti dapat menghubungi ahli lain dalam penafsiran. Terlebih lagi kalau

dalam sastra itu menggunakan bahasa yang khas yang hampir sulit dikenali maknanya. Seperti yang telah dipaparkan Mihardja (dalam Rusifa, 2014: 23) sastra dalam kehidupan bermasyarakat memiliki beberapa fungsi yaitu:

a. Fungsi rekreatif

Sastra memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.

b. Fungsi didaktif

Sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.

c. Fungsi estetis

Sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya.

d. Fungsi moralitas

Sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.

e. Fungsi religius

Sastra mampu menghadirkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra.

E. Hakikat Pendekatan Struktur

Fenomena struktur ini harus dipahami dengan baik agar diperoleh landasan konseptual atau kerangka berpikir yang kuat dalam upaya menopang pengkajian puisi dari prespektif struktural. Menurut Siswanto (2010: 13) “struktur berarti bentuk keseluruhan yang kompleks (*complex whole*). Setiap objek, atau peristiwa adalah pasti sebuah struktur, yang terdiri dari berbagai unsur, yang setiap unturnya tersebut menjalin hubungan. Puisi adalah sebuah objek, karena itu dia pasti sebuah struktur.” Istilah struktur dalam sastra diadopsi dari khazanah antropologi struktural yang dipelopori oleh Levi-Strauss, beliau yang mempopulerkan ide strukturalisme, yaitu teori tentang struktur.

Puisi adalah sebuah struktur, yang maknanya dapat diperoleh dengan cara menganalisis makna tiap-tiap unsur kaitannya dengan makna unsur lain di dalam puisi itu sendiri sebagai sistem struktur. Struktur puisi dengan demikian bukanlah sekedar kumpulan kata yang berdiri sendiri-sendiri tanpa kohesi atau kepaduan, sebab struktur merupakan keseluruhan (*wholeness*). Pengertian tentang struktur sebagai kombinasi keseluruhan entitas atau unsur dapat diperoleh secara jelas dengan merujuk pada pendapat Jean Piaget (dalam Siswanto, 2010: 13) yaitu:

1. Struktur memiliki ide keseluruhan (*the idea of wholeness*)

Ide keseluruhan mengandung pengertian adanya kepaduan internal (*internal coherence*) di antara unsur-unsur pembangun struktur. Ini berarti bahwa struktur bukanlah susunan acak atau sekedar kumpulan

barang yang lepas asatu sama lain. Kepaduan unsur-unsur itu disebabkan adanya kaidah yang mengatur, yang mengatasi keberadaan masing-masing unsur, sehingga masing-masing unsur tersebut tunduk kepadanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget (dalam Siswantoro, 2010: 14):

“bagian-bagian struktur itu patuh kepada seperangkat hukum internal yang menentukan hakekat serta peran mereka masing-masing. Hukum-hukum itu memberi kepada masing-masing bagian internal tersebut hak-hak yang lebih besar ketimbang bagian-bagian tersebut di luar struktur.”

Kutipan di atas menegaskan bahwa struktur memiliki seperangkat hukum yang mengatur unsur-unsur internalnya. Di luar struktur itu, unsur-unsur itu tidak mempunyai nilai puitis seperti sebelumnya.

2. Struktur memiliki ide transformasi

Struktur itu mempunyai ide transformasi mengandung pengertian kalau struktur itu sesungguhnya tidak statis. Sifat tidak statis itu disebabkan oleh hukum struktur yang transformatif sehingga hukum itu tidak membentuk sebuah struktur yang mati (*structured*) tetapi masih terbuka untuk melakukan pembentukan aspek-aspek baru di dalam struktur tersebut (*structuring*). Bahasa adalah contoh sebuah

struktur yang diatur oleh hukum-hukum intrinsiknya, namun bahasa bukanlah struktur statis. Hal itu disebabkan oleh hukum intrinsik yang transformatif, sehingga aspek-aspek baru misalnya kalimat-kalimat baru dapat dihasilkan dari sebuah pola kalimat sederhana semisal S+P+O. Dan baris *Aku ini binatang jalang dari kumpulannya terbang* merupakan produk dari pola yang demikian. Kalimat tersebut belum pernah ada sebelumnya dan masih akan bermunculan lagi kalimat-kalimat baru yang dihasilkan dari pola yang sederhana seperti itu. Menurut Abdul Chaer (dalam Siswanto, 2010: 16) “transformasi merupakan produktivitas yang dapat diartikan terus-menerus menghasilkan.”

3. Struktur memiliki ide mengatur diri sendiri

Ide tentang pengaturan diri (*self regulation*) ini terkait dengan pengertian struktur itu dapat berdiri sendiri dengan cara terlepas dari entitas lain, sebab struktur itu memiliki hukum-hukum intrinsiknya yang transformatif, yang mengatur saling berhubungan antara unsur internalnya, sehingga selain membentuk kepaduan, juga mampu memproduksi aspek-aspek baru. Keberadaan hukum yang demikian membuat struktur tersebut tidak memerlukan pertolongan unsur atau entitas lain di luar dirinya. Ia mampu mencukupi dirinya sendiri dan sebagai sebuah sistem ia lengkap. Lebih lanjut Abdul Chaer (dalam Siswanto, 2010: 19) menyatakan bahwa “kemandirian yang

demikian itu mengandung pengertian bahwa struktur itu konservatif atau tertutup. Dikatakan tertutup sebab di dalam bahasa, misalnya bahasa Indonesia, semua anggota masyarakat penuturnya mematuhi hukum-hukum atau kaidahnya. Kalau tidak dipatuhi dan menggantikannya dengan kaidah lain, maka komunikasi akan terlambat.” Hal tersebut akan menghasilkan kalimat atau tuturan yang tidak diterima oleh masyarakat tutur bahasa Indonesia.

Pengertian pengaturan diri dihubungkan dengan puisi sebagai sebuah struktur, kita akan menemukan relevansinya. Sama seperti bahasa, puisi memiliki hukum-hukum internalnya yang transformatif, yakni kemampuan menghasilkan aspek-aspek baru dan hal yang demikian itu menunjukkan bahwa hukum struktur puisi bersifat dinamis dan generatif. Dengan sifat hukumnya yang seperti itu, puisi tidak memerlukan pertolongan sistem lain, misalnya sistem oral atau kultural di luar dirinya.